

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Wanita dijajah pria sejak dulu”, adalah penggalan lirik lagu yang berjudul “Sabda Alam” karya Ismail Marzuki. Lagu ini kelihatannya hadir sebagai refleksi dari kondisi yang terjadi dari dulu hingga terciptanya lagu ini dan hingga saat ini. Wanita memang sering dipandang lebih lemah dari pria karena secara fisik pria memang lebih kuat daripada wanita walaupun ada seorang wanita berusia 33 tahun di Amerika yang sanggup memecahkan rekor angkat besi seberat 97 kilogram ditengah-tengah kehamilannya. Pria juga sering dipandang lebih pintar daripada wanita karena otak pria lebih berat 4 ons dibandingkan otak wanita walaupun ada seorang wanita yang bernama Marie Curie yang sudah meraih nobel di bidang sains pada tahun 1903, padahal pada saat itu pendidikan kuliah hanya ditujukan untuk laki-laki. Pandangan-pandangan tersebut merupakan sebagian kecil dari berbagai argumen yang melemahkan posisi perempuan daripada laki-laki di masyarakat. Terutama dalam masyarakat patriarki, laki-laki memiliki kekuasaan sebagai kelas yang dominan terhadap perempuan. Sehingga ruang gerak perempuan dalam masyarakat secara otomatis terbatas, didiskriminasi, inferior dan marginal.

Hal tersebut di atas, semakin ditegaskan oleh kehadiran media massa yang menjadikan perempuan sebagai komoditas yang diperjualbelikan sehingga melanggengkan berbagai stereotip yang semakin menyudutkan perempuan dalam masyarakat patriarki. Stereotip berpotensi untuk mereduksi, mengesensalkan, menaturalkan, dan mengekalkan “perbedaan”. Perempuan sering ditampilkan dalam peran domestik, lemah, pasif, tidak memiliki kemandirian finansial, dan berada di bawah kekuasaan kaum laki-laki. Peran perempuan seringkali ditampilkan dibawah dominasi peran laki-laki atau tersubordinasi dari laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Dimana laki-laki memiliki peran yang lebih sentral dan dominan dibandingkan

perempuan. Laki-laki dikenal memiliki peranan yang lebih aktif, rasional, dan pengambil keputusan. Perempuan seringkali ditampilkan sebagai sosok yang lebih pasif, emosional dan tunduk kepada pria. Jelas ini bentuk dari diskriminasi yang dialami perempuan dalam media. Sehingga sifat-sifat tersebut sudah menjadi stereotip bagi perempuan dalam media televisi.

Fenomena stereotip perempuan dalam media massa ini, menjadi masalah yang serius sehingga dibahas dalam Konferensi tingkat Dunia tentang Perempuan ke-IV di Beijing, China pada tahun 1995. Konferensi yang bertemakan “Persamaan, Pembangunan, Perdamaian” ini diikuti oleh beberapa negara-negara PBB, salah satunya Indonesia. Konferensi menghasilkan sejumlah rekomendasi yang disebut Deklarasi Beijing dan Landasan Aksi, yang harus dilaksanakan upaya meningkatkan akses dan kontrol kaum perempuan atas sumber daya ekonomi, politik, sosial dan budaya. Salah satunya adalah mengenai perempuan dan media massa.

Namun, tidak semua representasi perempuan dalam media memposisikan perempuan sebagai subordinasi laki-laki karena dalam beberapa program televisi dapat dilihat peran perempuan yang lebih mandiri, pintar, dan memiliki kemandirian secara finansial. Salah satunya adalah program *sitcom* (*situation comedy*) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan komedi situasi (tapi disingkat sitkom). Seperti yang dilansir dalam situs *about.com* ada 7 judul *sitcom* pada tahun 1960-an (yaitu *The Dick Van Dyke Show*, *The Lucy Show*, *Bewitched*, *That Girl*, *Julia*, *Honorable Mention: The Brady Bunch*, dan *Honorable Mention: Monsters!*) dan 5 judul *sitcom* pada tahun 1970-an (yaitu *The Mary Tyler Moore Show*, *All in the Family*, *Maude*, *One Day at a Time*, dan *Alice*). Dalam *sitcom-sitcom* di atas memperlihatkan kehidupan seorang perempuan baik di rumah maupun dalam dunia pekerjaan. Penggambarannya berupa sosok perempuan yang tangguh dalam kehidupannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karir. Perempuan yang tidak mengandalkan suaminya dalam menjalani kehidupannya bahkan memiliki peranan yang lebih dominan daripada suaminya. Selain itu *sitcom-sitcom* tersebut merupakan *sitcom-sitcom* yang sukses dizamannya.

Mencermati hal di atas peneliti melihat perkembangan *sitcom* terbaru di Indonesia sehingga peneliti memilih sebuah *sitcom* untuk diteliti, yaitu “Tetangga Masa Gitu?” yang tayang setiap hari pada pukul 19.00 WIB sampai dengan 19.30 WIB di *NET (News and Entertainment Television)*. Acara ini diproduksi oleh *Imagine Films* dan disutradarai oleh Archie Hekagery. *Sitcom* ini tayang perdana pada tanggal 20 Maret 2014 yang pada awalnya hanya tayang pada Sabtu dan Minggu saja. Namun seiring dengan kepopuleran yang diraihinya tayangan ini pun tayang setiap hari, dengan pembagian Senin sampai Jumat menayangkan episode baru sedangkan Sabtu dan Minggu episode pilihan (episode yang diulang penayangannya). *Tetangga Masa Gitu* sudah tayang dalam 2 musim atau *season* yang terdiri dari musim pertama sampai episode 52 dan dilanjutkan *season 2* yang sudah mencapai 133 episode (dan masih berlanjut). Menariknya belum sampai 1 tahun, *sitcom* ini sudah masuk nominasi “*Best Comedy Programme*” dalam ajang *Asian Television Award 2014* yang berlangsung pada tanggal 11 Desember 2014 di *Marina Bay Sands*, Singapore. “*Tetangga Masa Gitu?*” menjadi satu dari enam acara televisi Indonesia yang masuk nominasi. Dan menjadi satu-satunya perwakilan dari Indonesia sebagai program yang berbasis fiksi.

“*Tetangga Masa Gitu?*” merupakan *sitcom* yang menampilkan kehidupan sehari-hari dua pasangan suami istri yang hidup bertetangga di sebuah lingkungan komplek perumahan di Jakarta. Pasangan suami istri yang pertama, yaitu Adi dan Angel adalah pasangan suami istri yang sudah menikah selama 10 tahun, sedangkan pasangan kedua, yaitu Bastian dan Bintang baru saja menikah sekitar 8 hari. Pada intinya, pasangan Adi dan Angel adalah pasangan yang sudah berpengalaman dalam rumah tangga sehingga lebih cenderung realistis dalam menghadapi permasalahan. Sedangkan pasangan Bastian dan Bintang adalah pasangan muda yang kehidupan rumah tangga mereka masih diwarnai dengan hal-hal yang romantis. Konflik yang terjadi biasanya seputar kehidupan dalam rumah tangga antara masing-masing pasangan suami istri dan kehidupan dalam bertetangga.

Namun yang menjadi perhatian bagi penulis adalah tokoh perempuan dalam *sitcom* ini, yaitu Angel dan Bintang. Angel diperankan oleh Sophia Latjuba

(atau dikenal juga dengan Sophia Muller) dan Bintang diperankan oleh Chelsea Islan. Sophia Latjuba merupakan artis yang sudah cukup senior dalam dunia *entertainment* Indonesia yang sudah bermain di banyak film dan sinetron. Sedangkan Chelsea Islan adalah artis muda pendatang baru di dunia perfilman Indonesia yang karir filmnya tengah menanjak. Yang menarik dari kedua artis ini adalah keduanya sama-sama keturunan barat (berdarah campuran). Sophia Latjuba merupakan keturunan Jerman sedangkan Chelsea Islan merupakan keturunan Amerika. Sejalan dengan hal tersebut, Angel dan Bintang dalam *sitcom* Tetangga Masa Gitu juga merupakan keturunan barat, Angel (diperankan oleh Sophia Latjuba) adalah keturunan Jerman dan Bintang (diperankan oleh Chelsea Islan) adalah keturunan Amerika. Hal ini dipertegas dengan nama lengkap yang dimiliki keduanya, yaitu Angela Schweinsteiger dan Bintang Howard Bornstein. Angel fasih berbahasa Jerman sedangkan Bintang bisa beberapa bahasa, seperti Inggris, Jerman, Belanda, Arab dan Latin. Angel adalah seorang pengacara lulusan Fakultas Hukum UI (Universitas Indonesia) dan Bintang adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha *online shop*. Angel merupakan mahasiswa terpintar, sampai sekarang tesisnya masih dijadikan sebagai referensi sementara Bintang dijuluki sebagai “wikipedia berjalan” karena kepintarannya dan sempat mendapat tawaran beasiswa dari beberapa universitas terkenal di dunia. Sebagai pengacara, Angel memiliki penghasilan 34 juta sebulan, jauh dari penghasilan Adi suaminya yang tidak sampai 3 juta sebulan. Begitupun Bintang, penghasilan *online shop*-nya bisa mencapai 15 juta dalam seminggu. Kondisi tersebut sangat bertolak belakang dengan tokoh laki-laki, yaitu Adi dan Bastian.

Sitcom ini seakan mengacaukan oposisi biner antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana teori poskolonial yang disebut sebagai metode dekonstruksi terhadap pola berpikir dualis (biner) yang membedakan antara Timur dan Barat. Spivak sebagai salah seorang ahli poskolonial memasukkan variabel jenis kelamin dalam kajian poskolonial. Ia menganalogikan ketertindasan yang dialami Timur oleh Barat kepada ketertindasan yang dialami oleh perempuan oleh laki-laki. Oleh karena itu, melalui dengan mengacaukan dualisme antara Timur dan Barat, dan perempuan dan laki-laki tersebut, akan membuka peluang bagi

kaum perempuan untuk bersuara. Sebagaimana Spivak menyebutkan perempuan sebagai golongan *subaltern* atau mereka yang tertindas, marginal dan tidak mempunyai akses kepada dominasi kekuasaan.

Sitcom sendiri adalah sebuah program televisi yang berbentuk seri, yaitu setiap episode menampilkan tokoh dan karakter yang sama tetapi dengan jalan cerita yang berbeda bahkan tidak berhubungan antara episode yang satu dengan episode yang lainnya. Berbeda dengan sinetron yang berbentuk serial yang menampilkan tokoh dan karakter yang sama dengan jalan cerita yang saling berhubungan antara setiap episodanya, biasanya selalu ditandai dengan munculnya teks “bersambung” pada setiap akhir episodanya. Sementara *sitcom*, setiap akhir episode merupakan akhir cerita dan episode berikutnya akan hadir sebagai cerita yang baru lagi. *Sitcom* pada umumnya menceritakan kehidupan masyarakat kelas menengah (*middle class*) yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan, bisa berupa lingkungan perumahan atau kantor dengan konflik seputar kehidupan sehari-hari dan diakhiri dengan *happy ending*.

Sitcom “Tetangga Masa Gitu?” ini telah berjalan sekitar 133 episode dalam 2 *season*. Untuk itu peneliti memilih satu episode, yaitu episode 10 yang berjudul “Mertua Angel Datang”. Episode 10, menggambarkan bagaimana perlawanan istri (menantu) dalam rumah tangga dalam menghadapi mertua yang dianalogikan sebagai perwakilan budaya patriarki yang menjajah perempuan melalui mitos-mitos tertentu. Melalui pemilihan episode tersebut peneliti ingin menjelaskan bagaimana perempuan sadar akan posisi dominannya dan melawan budaya patriarki. Dimana episode ini akan dianalisa dengan semiotika Roland Barthes untuk melihat makna tanda pada level denotasi, level konotasi, dan mitos.

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Sitcom televisi Tetangga Masa Gitu episode 10 ditayangkan pada tanggal 20 April 2014. Episode ini menceritakan tentang Angel yang memiliki dominasi terhadap Adi (suami Angel) kedatangan mertua atau Ibu

Adi ke rumahnya sehingga menimbulkan suatu konflik dimana mertuanya atau Ibu Adi suka mengkritik Angel dalam doktrin-doktrin budaya patriarki. Sedangkan Angel merupakan wanita karir dan dominan di dalam rumah tangganya, dimana ini sangat bertentangan dengan budaya patriarki. Tentu akan terjadi perlawanan-perlawanan oleh Angel baik secara tersirat maupun tersurat.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana representasi tokoh Angel dalam *sitcom* televisi *Tetangga Masa Gitu* episode 10?”

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini merupakan kajian teori poskolonial dalam melihat dominasi perempuan terhadap laki-laki. Perempuan dalam hal ini adalah Angel sebagai tokoh utama perempuan dalam *sitcom* televisi “*Tetangga Masa Gitu?*”, yaitu Angel. Peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan pada pembacaan teks *sitcom* televisi “*Tetangga Masa Gitu?*” pada episode 10 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui representasi tokoh Angel dalam *sitcom* televisi *Tetangga Masa Gitu* episode 10.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis adalah sebagai kontribusi pengembangan ilmu terhadap bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual tentang bagaimana membaca teks visual dalam. Kemudian sebagai kerangka berfikir secara ilmiah dalam meneliti suatu permasalahan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk mengetahui makna tanda-tanda yang muncul dalam sebuah acara televisi dengan melihatnya secara kritis dan kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memaknai acara televisi.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013:4). Deskripsi adalah menguraikan unsur visual satu persatu dari apa yang nampak cukup bernilai pada suatu karya dengan penilaian yang obyektif, tanpa disertai dengan opini atau interpretasi (Swardikoen, 2013:39). Dengan metode ini peneliti berusaha menguraikan, mengeksplorasi, dan memahami tentang tokoh Angel yang ditampilkan dalam *sitcom* televisi *Tetangga Masa Gitu* episode 10.

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki peranan penuh dalam proses pengumpulan data yang berupa materi audio visual dan dokumen-dokumen yang dapat menunjang penelitian. Berikut adalah jenis-jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini:

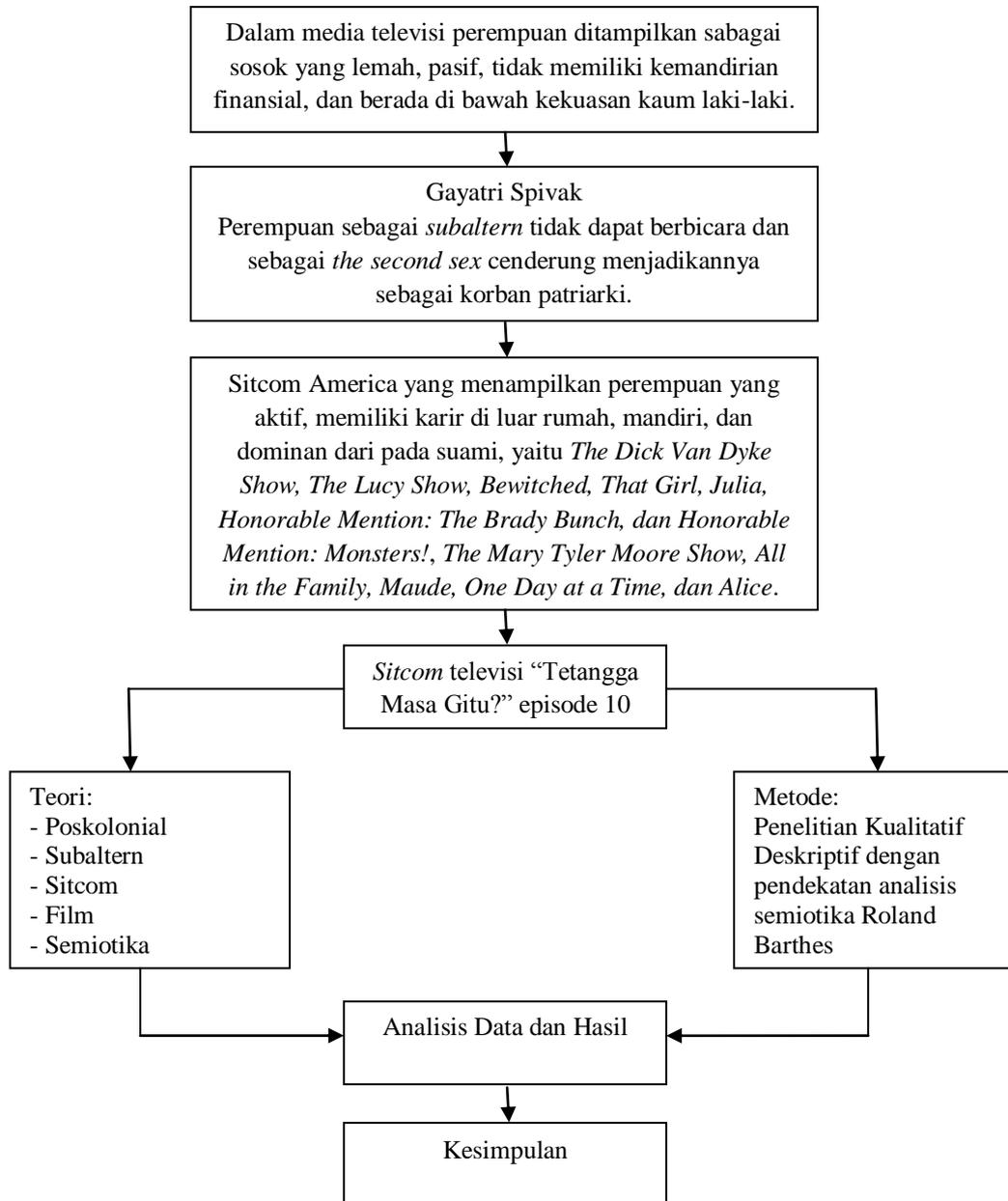
1. Data primer, berupa materi audio dan visual. Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis bunyi (Creswell, 2013:270). Dalam penelitian ini peneliti mengunduh video video *sitcom* televisi “Tetangga Masa Gitu?” episode 10 dari situs *youtube.com* dengan format *mp4*.
2. Data sekunder, berupa dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, *diary*, surat, *e-mail*)

(Creswell, 2013: 269-270). Data-data ini digunakan sebagai pendukung dalam mendapatkan segala informasi yang berkaitan dengan penelitian.

1.6.2. Teknik Analisis Data

Peneliti mengklasifikasikan data primer berdasarkan pembagian *scene* atau adegan dari *sitcom* televisi “Tetangga Masa Gitu?” episode 10 yang sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes membagi tanda menjadi tanda denotasi, konotasi dan mitos. Tanda denotasi terdiri dari penanda dan petanda pada level pertama. Tanda konotasi terdiri dari penanda (tanda denotasi) dan petanda pada level kedua. Sedangkan mitos tersembunyi pada tanda konotasi.

1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1. Skema Penelitian

1.8. Susunan Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Pada BAB I, Pendahuluan, penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat, dan susunan penulisan.

Pada BAB II, Dasar Pemikiran, peneliti menjelaskan dasar pemikiran dan teori-teori yang relevan yang digunakan dalam penelitian.

Pada BAB III, Metode dan Objek Penelitian, peneliti menguraikan tentang metode penelitian dan objek penelitian.

Pada BAB IV, Analisis Data dan Hasil, peneliti menampilkan analisis data dan hasil penelitian.

Pada BAB V, Kesimpulan dan Saran, peneliti menjelaskan mengenai kesimpulan yang dirangkum dari keseluruhan isi penelitian beserta rekomendasi atau saran.